

Dengan Iman Meretas Pengharapan Dalam Penderitaan Dan Implikasinya Dalam Menghadapi Covid-19

By Faith Creates Hope In Suffering And Its Implications In Facing Covid-19

Hans Lura^{1)*}
Hengki Wijaya^{2)*}

¹⁾ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Toraja

* Penulis Korespondensi: hanslura25@gmail.com

²⁾ Prodi Ilmu Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

* Penulis Korespondensi: hengkiwijaya@sttjaffray.ac.id

Received: 28 09 2020/ Accepted: 06 06 2022/ Published: 07 06 2022

Abstrak

Pandemi COVID-19 memaksa manusia di dunia ini entah secara pribadi, keluarga atau komunitas luas untuk hidup dalam ekstra luar biasa memproteksi kesehatan. Gereja pun dipaksa untuk memberikan pandangan dan kajian teologis tentang pandemi COVID-19. Metode yang digunakan penulisan ini yaitu metode kualitatif dengan menekankan pendekatan analitis argumentatif, reflektif naratif dan deskriptif terhadap fenomena penderitaan dan pandemi COVID-19. Tujuan tulisan ini yaitu memberi kajian reflektif teologis terhadap fenomena penderitaan dan pandemi COVID-19, serta menyatakan tanggung jawab orang percaya dalam rangka mengedukasi masyarakat menghadapi penderitaan dan pandemi COVID-19. Hasil kajian ini yaitu dari perspektif iman Kristen, penderitaan atau bencana memiliki makna transendental. Hal itu terkuak dalam jalan penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus, ketika Dia berkata "sudah selesai" (Yohanes 19:30). Sehingga dengan iman kepada Yesus Kristus orang percaya bisa meretas pengharapan dalam penderitaan atau bencana, termasuk pandemi COVID-19. Meneladani Kristus menjalani penderitaan akan membuat orang bertumbuh lebih kuat dan memiliki spiritualitas yang baru.

Kata-kata Kunci: Bencana, Iman Kristen, Pandemi COVID-19, Pengharapan, Penderitaan.

Abstract

COVID-19 pandemic forced people in this world, whether personally, with family or in the broader community, to live in extraordinary health protection. The Church was forced to provide theological views and studies on the COVID-19 pandemic. This study aimed to provide a reflective theological survey of the phenomenon of suffering and the COVID-19 pandemic and express the responsibility of believers to educate the community in facing misery and the COVID-19 pandemic. The method used in this

study was a qualitative method that emphasises an argumentative, narrative and descriptive-analytical approach to the suffering phenomenon and COVID-19 pandemic. From the perspective of the Christian faith, suffering or disaster has transcendental meaning. It was revealed in Jesus' journey of suffering, death, and resurrection when He said, "It is finished" (John 19:30). So that with faith in Jesus Christ, believers can have hope in suffering or disaster, including the COVID-19 pandemic. Following Christ's example of suffering will make people grow better, stronger, and have a new spirituality.

Keywords: Christian Faith, COVID-19 Pandemi, Disaster, Hope, Suffering.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah ditetapkan oleh WHO sebagai pandemi global, dan di Indonesia Presiden Jokowi telah menetapkan sebagai Bencana Nasional. Secara rasionalitas manusia, tak seorang pun yang menghendaki penderitaan, tetapi kenyataannya penderitaan itu harus dialami semua manusia. Manusia sering menganggap penderitaan itu negatif, dan tidak menyenangkan tetapi suka atau tak suka, penderitaan akrab menghampiri hidup manusia.

Mengapa ada penderitaan? Dari mana atau siapa penyebabnya? Kalau Allah Mahabaik, mengapa penderitaan ada dan dibiarkan? Apakah penderitaan bermakna bagi perkembangan dan kebaikan hidup manusia? Saat ini, media terus memberitakan ancaman pandemi global COVID-19 yang sejak akhir tahun 2019 muncul di Wuhan Cina. Belum pernah ada pengalaman menghadapi dahsyatnya daya guncang COVID-19. Entahkah itu dukungan kesehatan, psikologis, sosial budaya, politik, ekonomi, dan tata kelola manajemen pemerintahan untuk pencegahan pandemi COVID-19. Manusia masih menagalami tekanan psikologi, karena orang yang sudah divaksin pun ternyata belum ada jaminan aman dari ancaman COVID-19.

Beberapa rujukan jurnal yang membahas penderitaan baik kuantitatif maupun kualitatif. Aritonang (2021) memahami kehadiran Allah dalam konteks penderitaan umat Kristen di Aceh Singkil. Kehadiran Allah mentransformasi memori kelam komunitas dalam perspektif Yesus yang disalibkan. Dalam perspektif Yesus, Limasaputra (2018) membahas masa di mana Yesus Kristus telah menang atas kuasa dosa, kutuk alam semesta dan pemerintahan Iblis. Masa hadirnya pemerintahan Allah di dunia, memberikan penguatan bagi orang percaya kepada Yesus. Budhi et al. (2021) menjelaskan bahwa penderitaan dapat disebabkan oleh dosa. Dosa mendatangkan penderitaan yang menyakitkan. Tolanda & Maiaweng (2011) menemukan dalam kitab Ayub bahwa lilis dapat mendatangkan bencana alam, sakit penyakit, merampas berkat, bahkan kehilangan nyawa. Iblis menyebabkan

penderitaan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bahwa iman kepada Yesus memiliki pengharapan dalam penderitaan manusia dan implikasinya dalam menghadapi pandemi COVID-19 dan penderitaan lainnya dalam kehidupan orang percaya.

TEORI

Definisi Penderitaan

Kata derita dari bahasa Sansekerta *dhra* artinya menahan atau menanggung sesuatu yang menyakitkan dan tidak menyenangkan, yang dialami baik secara jasmani ataupun rohani. Istilah Yunani yang biasa dipakai menggambarkan penderitaan ialah kata *paskho* (Matius 16:21; 17:12, Ibrani 9:26; 13:12) dan *thlipsis* (Matius 24:9, Roma 2:9).

Penderitaan adalah situasi dasar yang berbahaya yang dialami manusia. Tak seorang pun yang menjalani kehidupan tanpa mengalami penderitaan. Penderitaan ibarat "tempat pertemuan" antara Allah dan manusia. Manusia bertemu satu sama lain di dalam kemanusiaan, dan yang lebih penting Allah menjumpai manusia (Kuhlman, 1986). Penderitaan bisa menjadi *living school* karena tempat surga dan bumi bertemu. Pertemuan itu bermuara kepada kondisi rekonsiliasi dan perdamaian hidup. Contoh peristiwa penderitaan, penyaliban, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus sangat gamblang mengkonfirmasi dan mengafirmasikan Allah datang dan hadir menjumpai manusia dalam penderitaannya, sekaligus Dia mengalami dan merasakan penderitaan itu secara total dan sempurna. Dalam *frame* berpikir yang demikian, maka penderitaan juga punya makna transendental dan spiritual.

Penderitaan Dalam Perjanjian Lama

Kisah penciptaan dalam kitab Kejadian pasal 1 menjadi salah satu referensi untuk memahami tentang penderitaan. Cerita penciptaan menolak pandangan bahwa penderitaan dan kejahatan disebabkan oleh Allah, karena semua yang diciptakan Allah sungguh amat baik (Kejadian 1:31). Penderitaan merupakan dampak dari proses yang terjadi dalam alam semesta dan dampak penyalahgunaan kebebasan yang Allah berikan kepada manusia. Dalam Kejadian 3:16-19, penderitaan dilihat sebagai hukuman Allah atas dosa manusia. Perbuatan jahat seseorang menyebabkan penderitaan pada keluarga, bangsa dan generasi yang akan datang (Bilangan 12:1-16; Ulangan 28:15-46; 2 Samuel 24:10-17). Namun menurut Yehezkiel bahwa akibat dosa seseorang harus ditanggung oleh orang itu sendiri (Yehezkiel 18:1-32). Yehezkiel tak menjawab persoalan penderitaan orang-orang tak bersalah. Kitab Mazmur menyuarakan tangisan orang-orang baik yang diperlakukan tidak adil oleh para penjahat yang malah makmur hidupnya (Mazmur 7; 34; 88). Ayub menasihatkan bahwa di hadapan kebijaksanaan Allah yang sulit dipahami, manusia hanya dapat diam (Ayub 42:1-6).

Tulisan sesudah pembuangan lainnya memberikan jawaban atas penderitaan manusia dengan mengajukan konsep tentang keadilan eskatologis yang akan memberikan ganjaran kepada yang baik dan hukuman kepada yang jahat (Daniel 12:1-3; Mika 7:9). Pengalaman pembuangan mendorong sejumlah Nabi menginterpretasikan penderitaan sebagai sarana bagi pertobatan pribadi dan bersama sebagai bangsa (Yesaya 25:8; 35:4-10; Yeremia 31:15-20). Nyanyian hamba Allah Yesaya yang menafsirkan penderitaan Israel selama pembuangan sebagai tebusan atas dosa seluruh bangsa (Yesaya 42:1-4; 49:1-7; 50:4-11; 52:13-53:12).

Penderitaan Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, penderitaan mengalami pemaknaan transendental. Hal itu terkuak dalam peristiwa inkarnasi Allah di dalam Yesus Kristus (Yohanes 3:16), penderitaan Yesus menebus dosa manusia (1 Petrus 2:24; Roma 3:25). Penderitaan dan kematian Yesus merupakan jalan untuk mendamaikan alam semesta dengan Allah (Kolose 1:19-21). Kesatuan dengan penderitaan Yesus merupakan jalan untuk mencapai kemuliaan bersama Dia dalam kebangkitan-Nya, yang menang atas dosa dan maut (Roma 6:5; 7:4; 8:17). Dalam pandangan Kristiani, penderitaan menemukan maknanya dalam kematian dan kebangkitan Yesus yang menyelamatkan.

Dampak negatif dosa menyebabkan manusia menderita, bukan hanya orang berdosa tetapi juga orang benar. Tetapi Yesus, telah masuk ke dalam derita terdalam manusia, yakni keterpisahan dari Allah. Yesus telah menyatakan jawaban "Ya" terhadap kasih Allah dan pemberian diri yang total (Lukas 23:46). Kekuatan kasih-Nya mengalahkan dan mengubah kematian menjadi kebangkitan, serta memberi hidup ilahi kepada semesta alam (2 Korintus 3:17-18).

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode kualitatif dengan menekankan pendekatan analitis argumentatif, reflektif naratif dan deskriptif terhadap fenomena penderitaan dan pandemi COVID-19. Tujuan tulisan ini yaitu memberi respons kajian reflektif teologis tentang fenomena penderitaan dan pandemi COVID-19, serta menyatakan tanggung jawab orang percaya mengedukasi masyarakat menghadapi penderitaan dan pandemi COVID-19. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *library research* dan *field research* (Subagyo, 2004; Wijaya, 2018). Pendekatan *library research* sebagai upaya penulis mencari data dari berbagai sumber literasi, antara lain: buku, jurnal atau artikel, khususnya pengalaman orang percaya dalam Alkitab menghadapi penyakit dan penderitaan. Sedangkan pendekatan *field research* sebagai upaya penulis mengamati, melihat, mendengar dan melakukan wawancara mendalam mengenai penyebab penderitaan. Bagaimana orang percaya memiliki pengharapan dalam penderitaan melalui perspektif gereja, Allah dan firman-Nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Penderitaan

Dalam kekristenan, agak sulit menelusuri asal penderitaan di muka bumi, sebab dalam kisah penciptaan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah "sungguh amat baik" (Kejadian 1:31). Konsekuensinya, penderitaan sebagai sesuatu yang "tidak baik" dengan demikian dianggap bukan berasal dari Allah. Jika demikian, apakah penyebab penderitaan? Kisah Ayub dalam Perjanjian Lama, mengonfirmasikan bahwa Allah bukanlah penyebab penderitaan, tetapi Allah hanya mengizinkan penderitaan terjadi. Gumbel menjelaskan "penderitaan yang dialami Ayub penyebabnya bukan Allah tetapi setan" (Ayub 1:9-12). Tolanda & Maiaweng (2011) menjelaskan bahwa Allah berdaulat atas setan/iblis tetapi Allah mengizinkan iblis untuk melakukan kejahatan atas Ayub bukan karena dosa Ayub tetapi Allah membuktikan kesalehan Ayub kepada iblis.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus melihat penderitaan di mana pun orang menemui-Nya. Dia memberi makan orang yang lapar, menyembuhkan yang sakit dan membangkitkan orang mati. Dia melihat pelayanan-Nya dalam kerangka menyampaikan Kabar Baik kepada orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, dan untuk membebaskan mereka yang tertindas" (Gumbel, 2018).

Ada tiga sumber penyebab penderitaan yang biasa muncul dalam diskusi teolog Kristen selama ini, yaitu: dosa, setan, dan bencana alam. Berikut ini adalah penjelasannya.

Dosa

Tentu tidak dapat dikatakan bahwa semua penderitaan karena dosa, namun kesaksian Alkitab menjelaskan bahwa penderitaan terjadi karena dosa yang dilakukan oleh manusia. Dosa adalah penyebab penderitaan merupakan pandangan yang populer pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga setiap penderitaan dianggap sebagai akibat langsung dari dosa (Njiolah, 2011). Barclay menafsirkan kisah seorang yang buta sejak lahirnya dalam injil Yohanes 9:1-5 menegaskan bahwa "Orang-orang Yahudi menghubungkan penderitaan dengan dosa, mereka menganggap di mana ada penderitaan di sana pasti ada dosa" (Barclay, 1996). Walau tidak semua penderitaan karena dosa, tetapi kesaksian Alkitab mencatat bahwa ada penderitaan yang disebabkan oleh dosa. Ayub 5:6-7 menyingkap penyebab penderitaan adalah ulah manusia sendiri berbuat dosa. Ketika manusia berbuat dosa konsekuensinya adalah penderitaan. Dosa mengakibatkan penderitaan bagi orang yang melakukannya tetapi juga menyebabkan penderitaan kepada orang lain yang tidak bersalah. Tong (1999), mengatakan salah satu sumber penderitaan adalah dosa. "Sengsara dan penderitaan datang karena dosa manusia sendiri. Kesewenang-wenangan manusia menggunakan kebebasan yang diberi mengakibatkan manusia berdosa." Bandingkan kisah kejatuhan manusia dalam dosa

(Kejadian 3:1-24). Mazmur 107:17, "Ada orang-orang menjadi sakit oleh sebab kelakuan mereka yang berdosa, dan disiksa oleh sebab kesalahan-kesalahan mereka."

Kisah itu memperlihatkan bahwa dosalah yang menjadi penyebab penderitaan manusia. Ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa dan menempatkan mereka di taman Eden, Allah tidak pernah memberikan penderitaan dan mereka tidak pernah mengalami penderitaan. Ketika Adam dan Hawa melanggar perintah Allah dengan memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, Allah memberitahukan penderitaan yang akan mereka alami. Adam harus bersusah payah dan berpeluh untuk mencari rezekinya (Kejadian 3:17) dan Hawa akan mengalami penderitaan "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu, ..." (Kejadian 3:16). Cerita itu, mengonfirmasikan penderitaan terjadi karena hukuman Allah terhadap dosa Adam dan Hawa.

Kisah Daud melakukan dosa perzinahan dan pembunuhan. Daud melakukan dosa perzinahan dengan Batsyeba isteri Uria, panglima perangnya. Daud sendiri melakukan rencana pembunuhan terhadap Uria, agar dosanya tidak diketahui oleh Uria (2 Samuel 11:15). Skenario dosa keji dilakukan Daud untuk mendapatkan Batsyeba. Tuhan mengutus nabi Natan untuk menegur dan menubuatkan hukuman kepada Daud diceritakan dalam kitab 2 Samuel 12:10-14. Salah satu hukuman Tuhan kepada Daud yaitu tentang kematian anak yang dikandung oleh Batsyeba. Daud sendiri sadar akan dosanya, ia menulis dalam Mazmur 51:1-19 sebagai reaksi dari teguran Tuhan melalui nabi Natan. Daud mengakui dosanya tapi ia harus menanggung akibat dari dosa itu.

Setan

Ada beberapa cerita di dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa setan penyebab penderitaan manusia. Antara lain kisah Ayub dalam Perjanjian Lama memperlihatkan penderitaannya bukan karena dosa, tetapi karena setan. Menurut Tong: "penderitaan disebabkan karena setan mencoba, menggoncang dan menyerang manusia" (Tong, 1999). Setan datang kepada Tuhan meminta Allah menyerahkan Ayub kepadanya untuk dicobai. Allah mengabulkan permintaan setan dengan perkecualian ia tidak boleh mengambil nyawanya (bnd. Ayub 1:12). Ayub adalah orang yang terkaya di sebelah timur. Ayub mempunyai tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan, ia memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus keledai betina (Ayub 1:1-3). Ayub adalah orang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1).

Bencana besar secara beruntun menimpa Ayub, orang-orang Syeba merampas lembu sapi dan keledai betinanya, "api menyambar dari langit dan membakar serta memakan habis kambing domba dan penjaga-penjaga", orang-orang Kasdim merampas unta-unta milik Ayub, lalu kematian anak-anaknya yang sangat dicintainya (Ayub 1:13- 19). Bencana beruntun itu menyebabkan Ayub sangat menderita secara batiniah dan lahiriah, namun ia tidak sekalipun menuduh Allah berbuat yang kurang

patut (Ayub 1:22). Penderitaannya berlanjut, bertambah hebat dan berat dengan timbulnya penyakit kulit pada sekujur tubuhnya yang menyebabkan rasa gatal sehingga ia harus mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya. Penderitaan terakhir yang paling menghantam jiwanya adalah isterinya yang seharusnya memberikan dukungan moril, malahan mengalami kegoncangan iman kepada Allah, dan dalam keputusaannya yang hebat, menganjurkan kepadanya untuk mengutuki Allah dan sesudah itu mati.

Penderitaan Ayub juga bukan karena disebabkan oleh Allah. Allah hanya mengizinkan penderitaan terjadi, tetapi penyebabnya adalah setan. Allah berfirman kepada iblis, "segala yang dipunyai ada dalam kuasamu, hanya sayangkan nyawa" (Ayub 1:12; 2:6). Ayub mengalami kekecewaan yang dalam terhadap Allah. Menurut Yancey: "Ayub telah menghakimi Allah dengan menuduh bahwa Ia telah bersikap tidak adil terhadap pihak yang tidak bersalah. Merasa marah, sinis dan dikhianati, Ayub nyaris menghujat" (Yancey, 1998). Kisah Ayub menjadi gambaran orang-orang percaya masa kini yang mengalami kebingungan dan berpikir bahwa Allah tidak baik saat Ia mengizinkan setan membuat orang percaya mengalami penderitaan. Setelah Ayub lolos dari ujian penderitaan setan, maka ia mendapatkan berkat Allah yang melimpah dan berkali lipat (Ayub 42:12-16).

Dalam Perjanjian Baru, kisah Yesus mengusir roh jahat dari orang Gerasa dalam Markus 5:2-5 memperlihatkan bahwa setan penyebab orang tersebut menderita demikian hebatnya. Dikatakan "tidak ada seorang pun lagi yang sanggup mengikatnya, sekalipun dengan rantai, karena sudah sering ia dibelenggu dan dirantai, tetapi rantainya diputuskannya dan belenggunya dimusnahkan, sehingga tidak ada seorang pun yang cukup kuat untuk menjinakkannya. Siang malam ia berkeliaran di pekuburan dan di bukit-bukit sambil berteriak-teriak dan memukuli dirinya dengan batu."

Iblis yang ada di dalamnya begitu kuat sampai tidak ada orang yang mampu mengikatnya (Henry, 2007). Kisah serupa dalam Lukas 13:11, seorang perempuan telah delapan belas tahun dirasuk roh sehingga ia sakit sampai bungkuk punggungnya dan tidak dapat berdiri lagi dengan tegak. Yesus berkata: "Bukankah perempuan ini, yang sudah delapan belas tahun diikat oleh iblis, harus dilepaskan dari ikatannya itu, karena ia adalah keturunan Abraham?" (Lukas 13:16). Kisah ini memperjelas bahwa penderitaan yang dialami oleh perempuan tersebut selama 18 tahun disebabkan oleh iblis.

Bencana Alam

Berikut bencana alam yang pernah terjadi yang dampaknya sangat besar dan memakan banyak korban dan mendatangkan penderitaan. Gempa bumi di Shensi, Cina 23 Januari 1556 paling mematikan dalam sejarah jumlah korban jiwa mencapai angka delapan ratus tiga puluh ribu (830.000) orang, gempa ini dirasakan di 212 provinsi di Cina, yang diperkirakan berkekuatan 8,3 *Richter*. Gempa ini bisa dikatakan amat dahsyat, banyak korban tewas di bawah reruntuhan berat beton-beton

(Spignesi, 2004). Gempa ini mengakibatkan 95% gedung-gedung runtuh, memicu terjadinya tanah longsor besar dari gunung Huascaran yang membawa 3.5 miliar kubik lumpur, batu dan air yang menghujani kota Yungay termasuk gletser setebal 30 m (Spignesi, 2004)

Di Indonesia setidaknya tercatat dua peristiwa sejarah meletusnya gunung berapi yang menelan korban begitu banyak, yaitu letusan Gunung Api Tambora di Pulau Sumbawa pada 5 April 1815 dan Letusan Gunung Krakatau pada 27 Agustus 1883 pukul 10.20 menimbulkan kepedihan dan penderitaan yang hebat. Menurut ahli geologi lulusan Universitas Oxford Inggris dan penulis *National Geographic* bernama Simon Winchester bahwa ledakan Krakatau bersama ledakan Tambora 1815 mencatatkan nilai *Volcanic Explosivity Index* (VEI) terbesar dalam sejarah modern. *The Guinness Book of Records* mencatat ledakan Krakatau sebagai ledakan yang paling hebat yang terekam dalam sejarah. Tercatat jumlah korban yang tewas mencapai 36.417 orang berasal dari 295 kampung, mulai dari Merak (Serang) hingga Cilamaya di Karawang, pantai barat Banten hingga Tanjung Layar di Pulau Panaitan (Ujung Kulon serta Sumatera Bagian Selatan (Winchester, 2009).

Gempa dan tsunami Aceh 26 Desember 2004, salah satu bencana alam terbesar dalam sejarah gempa di Indonesia. Kompas mencatat, gempa ini akibat dari interaksi lempeng Indo-Australia dan Eropa, berlangsung sekitar 10 menit dengan kekuatan 9,0 magnitudo. Selanjutnya diikuti gelombang tsunami di wilayah Aceh dan sebagian di Sumatera Utara. Kecepatan rambat gelombang tsunami dapat mencapai 800 km per jam di samudera dalam dan bebas. Tsunami yang menerjang Aceh dan beberapa negara dekat Samudra Hindia banyak menimbulkan korban jiwa. Setidaknya tercatat dari Sumatra sampai Kepulauan Andaman, Thailand, India Selatan, Sri Lanka dan sebagian Afrika, ada sekitar 230.000 orang yang tewas di 14 negara. Kerusakan parah terjadi di wilayah Aceh sekitar 170.000 orang tewas (Kompas, 2018). Orang berduka dan menderita karena kehilangan orang-orang yang mereka cintai.

Bencana alam memberikan dampak bagi manusia. Bahkan memengaruhi sistem gerejawi dan kehidupan beribadah. Lepa (2021) mengungkapkan bahwa bencana alam berpengaruh terhadap iman yang bertumbuh, kehidupan doa dan membaca firman Tuhan, kesetiaan dalam beribadah dan melayani. Namun, dalam bencana alam justru hadir untuk memberikan pengharapan dalam penderitaan.

Penderitaan Akibat Pandemi COVID-19

Cakupan penderitaan seperti yang dikenal di Israel kuno, dan mungkin di zaman modern dunia. Penderitaan melampaui rasa sakit fisik dan kematian yang akan datang untuk contoh kehilangan harta benda fisik, kehilangan kehormatan, penindasan birokrasi (sekuler dan agama), penganiayaan, kejahatan yang berhubungan dengan peperangan, penderitaan nabi yang seruannya tidak efektif, dan bencana alam (Bailey, 1981; Simundson, 1991).

Penderitaan dahsyat abad ini adalah pandemi COVID-19. Begitu dahsyat dan masifnya penderitaan manusia akibat COVID-19, sehingga ada banyak pertanyaan

'gugatan' kepada Allah. Kalau Allah Maha Baik, mengapa Ia membiarkan manusia menderita sehingga banyak yang mati? Kalau Allah turut mengendalikan sejarah dan terlibat mengatur sejarah manusia, mengapa Allah tidak menata sejarah manusia ke arah yang baik? Kalau Allah Maha Kuasa, mengapa Allah tidak musnahkan wabah COVID-19 ini dari muka bumi? Mungkin masih banyak lagi tanya tentang COVID-19 yang hinggap di kepala manusia. Tetapi dalam ajaran Kristen, Allah tidak menciptakan pandemi untuk menguji siapa pun, tetapi ini undangan untuk bangkit dan menjadi kesempatan untuk menemukan keberanian dan kepedulian, kebersamaan dan solidaritas universal kemanusiaan demi menopang kehidupan tetap *survive*. Cakra (2020) berpendapat Allah hadir dalam bencana untuk meneguhkan dan menolong manusia menghadapi bencana, bukan sebagai Allah yang jahat dan yang mendatangkan wabah penyakit Covid-19. Manusia harus bergantung sepenuhnya kepada Allah di dalam relasi dengan Yesus Kristus.

COVID-19 Dalam Berbagai Perspektif

Pandemi COVID-19 memaksa manusia melakukan transformasi sosial. Masyarakat pun begitu cepat melakukan ekuilibrium, sebelumnya sesuatu begitu tidak populer, seperti bekerja dari rumah, belajar dari rumah, komunikasi virtual ke komunikasi maya, *meeting* di dunia maya, dsb. Manusia 'dipaksa' hidup beradaptasi dengan berbagai keadaan baru. Adia Benton, seorang antropolog dari Universitas Northwestern berkata: "Ini pertama kalinya dalam hidup saya mendengar seseorang berkata, 'Kalau kamu sakit, lebih baik tetap di rumah,'" (Maqin, 2020). Diskursus tentang COVID-19 banyak berseleran di berbagai media, baik di dunia maya, maupun di dunia nyata. Isu COVID-19 sangat dinamis dilihat dari berbagai perspektif. Baik perspektif kesehatan, ekonomi, biologi, pendidikan, agama, politik, sosial budaya, gender, ekologi, dan sebagainya. Ada yang menganggap pandemi COVID-19 sebagai kehendak Allah, ulah manusia sendiri, sebagai hukuman, sebagai ujian, sebagai perbaikan alam, dll.

Lennox mengutip pendapat Marilyn Roossinck, seorang ahli ekologi dari Universitas Negeri Pennsylvania, mengatakan bahwa virus-virus sangatlah penting bagi kehidupan dan bahwa paling banyak hanya ada 1% dari virus-virus tersebut yang bersifat patogenik, yaitu berbahaya bagi target inangnya. Pada dasarnya virus-virus bersifat menguntungkan, dan hanya ada sejumlah kecil dari virus-virus tersebut, seperti COVID-19, yang berbahaya bagi manusia. COVID-19 salah satu dari keluarga virus corona yang menyebabkan demam, influenza, pneumonia dan penyakit pernafasan lainnya (Lennox, 2020).

Allah tidak sedang menyebarkan virus corona untuk mengajarkan sebuah pelajaran. Penyakit ini merupakan efek dari ketidakseimbangan antara budaya dan alam. Dalam hal ini, perlakuan keliru atas hewan liar dan pengabaian sistemik terhadap peraturan-peraturan lingkungan telah memicu wabah ini. Tapi mungkin Allah sedang berusaha untuk mengajarkan sebuah pelajaran di dalam dan melalui pandemi ini. Bukankah Allah berarti Dia yang selalu memanggil dan mengundang

masing-masing umat dan semua? Berusaha untuk mengajar, menginspirasi, di tengah-tengah apa pun yang sedang terjadi? (Keller, 2020).

Welsh D. Z. Phillips mengatakan pandemi COVID-19 yang mencemaskan ini, menjadi kesempatan orang percaya menegaskan imannya kepada Tuhan, karena Dia tidak mencela atau meninggalkan orang percaya dalam penderitaan akibat COVID-19, tetapi kepada Tuhan yang mengutus putra-Nya untuk mati karena sulit bernapas di kayu salib. Allah yang mengatakan ini bukanlah akhir dari kisah itu. Letakkan tanganmu di tangan-Ku. Berjalanlah melewati kegelapan makam dan bersiaplah untuk yang tak terduga, yaitu kehidupan baru, kebangkitan (Dowd, 2020).

Pandangan Keller, mengajak manusia untuk menjaga keseimbangan kehidupan di alam semesta, agar kehidupan berjalan harmoni. Sedangkan pandangan Phillips, mengajak orang untuk mengandalkan Yesus yang telah mengalahkan penderitaan dalam menghadapi wabah COVID-19.

Respons Gereja Terhadap Penderitaan

Sikap gereja terhadap penderitaan bersumber pada kekuatan Yesus yang bangkit, memulihkan manusia dari keterasingan kepada solidaritas dan kasih. Kisah penderitaan Yesus menuntun umat mengalami dan menikmati kasih Allah yang mengubah kematian menjadi masa depan mulia, Dia sendiri menghapus air mata umat-Nya (Wahyu 7:17; 21:4, bnd. Yesaya 25:8; 49:10). Teologi Vatikan II fokus pada pandangan bahwa derita manusia tidak bermakna jika dilepaskan dari kematian dan kebangkitan Yesus. Umat diajak untuk menghadapi dan mengatasi penderitaan secara aktif, khususnya penderitaan yang diakibatkan oleh struktur sosial dan politik yang tidak adil. Dengan menemukan akar masalahnya, mentransformasikan kekuatan iman di dalam Yesus sebagai gagasan dan tindakan solusi. Umat diharapkan mengatakan pada dirinya, "menggenapkan dalam dagingku yang kurang pada penderitaan Kristus" (Kolose 1:24). Dalam derita orang tak bersalah, Kristus sendiri menderita dan terus bekerja.

Pandangan gereja tentang penderitaan juga dilengkapi oleh kesadaran akan kesatuan antara roh dan tubuh, kesatuan antara derita rohani, mental, emosional dengan sakit badaniah. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan kesehatan, sosial dan teologi telah membantu orang Kristen mengarahkan perhatiannya kepada kebutuhan akan penyembuhan luka-luka akibat penderitaan dalam jiwa dan kerohanian manusia.

Gereja telah melakukan pengembangan spiritualitas dengan kekuatan penyembuhan, kekuatan doa yang memberikan pemulihan dan pelayanan sakramen, melakukan konsultasi psikologis, konseling, memberikan bantuan medis, ekonomi dan pendidikan, telah membuat penderitaan semakin berkurang. Seluruh gaya hidup yang menekankan damai dalam hati, emosi, aktivitas kreatif, cinta, hubungan yang meneguhkan juga telah meningkatkan kesejahteraan manusia. Tetapi penderitaan, yang selalu ada dalam setiap bentuk kehidupan, mendorong gereja giat melakukan proses penyembuhan sepanjang hidup serta komitmen untuk menyembuhkan sesama. Ketika bantuan yang diterima, tidak dapat mengatasi penderitaan, maka

selaku orang beriman harus tetap berdoa mengandalkan pertolongan Allah dan keterbukaan hati untuk berseru kepada Tuhan (Mazmur 107:6,13,19,28) dan dengan berserah diri pada Allah, seperti Yesus menyerahkan derita-Nya kepada Bapa (Lukas 22:42; 23:46). Ketika menempuh jalan ini, orang beriman berharap mengalami Tuhan yang dekat kepada mereka yang patah hati (Mazmur 34:18; 147:3) dan didera derita tak tertahankan, diharapkan tetap bertumbuh menjadi lebih sabar, bijak dan kuat.

Firman Tuhan berkata "sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka" (Lukas 6:31); "Kasihilah sesamamu manusia seperti mengasihi dirimu sendiri" (Markus 12:31), atau "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yohanes 15:13). Rujukan firman tersebut, mengajak orang percaya untuk peduli dan solider kepada orang lain dalam menghadapi COVID-19. Spirit pengorbanan Kristus, menjadi teladan bagi orang percaya untuk menaati protokol kesehatan sebagai bukti nyata kepedulian kepada sesama, demi kebaikan hidup bersama.

Memproteksi diri dengan taat kepada protokol kesehatan, merupakan bentuk implementasi memproteksi hidup orang lain dari ancaman COVID-19. Hal itu, merupakan bentuk implementasi dari pengajaran Kristen, amanat perintah keenam "Jangan membunuh" (Keluaran 20:13). Saat orang percaya dengan antusias ikut dalam langkah-langkah sanitasi yang agresif dan menjaga jarak (*social distancing*). Ini menunjukkan kerendahan hati kepada orang lain. Menggunakan masker sebenarnya tidak sepenuhnya mencegah infeksi, tetapi berfungsi sebagai pengingat nyata, semua manusia harus saling menjaga satu sama lain. Prosedur sanitasi yang baik, bukan hanya untuk menyelamatkan kebersihan diri sendiri, tetapi mulai mencintai sesama, hal itu tidak hanya menyelamatkan jiwa tetapi juga menghibur jiwa. Dalam pengajaran iman Kristen sikap demikian merupakan implementasi firman Tuhan "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Imamat 19:18; Matius 22:39).

Dengan Iman Meretas Pengharapan Dalam Pandemi COVID-19

Semua manusia pernah mengalami penderitaan, hanya sifat, kadar tekanan, tempat dan situasinya berbeda-beda bagi setiap orang. Penderitaan itu ibarat bayangan, selalu ada sepanjang badan. Bayangan, kadang di belakang, sehingga tak disadari keberadaannya, kadang juga membentangi di depan atau di samping. Penderitaan kadang menghentak tiba-tiba, amat mencekam dan di luar nalar manusia. Karena itu, ada ungkapan bijak demikian: "jangan mencari-cari penderitaan, tetapi jika penderitaan itu datang, hadapilah dengan arif dan bijaksana dengan mengandalkan Tuhan." Dengan iman, orang percaya dapat kuat menghadapi penderitaan, bahkan mengalahkan penderitaan, karena itu di masa pandemi COVID-19 ini harus mengandalkan Tuhan, saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya (Yakobus 5:16). Hal ini mengonfirmasikan bahwa sikap dan respons orang terhadap penderitaan, dalam hal ini pandemi COVID-19 sangat memengaruhi orang bisa melewatinya.

Dengan iman kepada Yesus bisa meretas pengharapan di tengah pandemi COVID-19. Firman berkata, "orang benar akan hidup oleh iman" (Roma 1:17). Amsal berkata; "meskipun orang benar harus jatuh tujuh kali, ia akan bangkit kembali" (Amsal 24:16). Pemazmur mengakui: "bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu" (Mazmur 119:71). Demikian pula pengakuan Ayub: "Setelah aku mengalami ujian, aku pasti menjadi emas murni" (bnd. Ayub 28:19). Orang yang mengandalkan Tuhan ketika melewati gerbang penderitaan, diibaratkan emas murni yang telah dibentuk, akan memancarkan kemilau yang luar biasa.

Dialog Yesus dengan murid-murid-Nya, ketika mereka melihat orang buta sejak lahirnya (Yohanes 9:1-41), mereka bertanya kepada Yesus: "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" Jawab Yesus: "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia ..." Pernyataan Yesus mengafirmasikan bahwa di dalam penderitaan orang percayapun, pekerjaan-pekerjaan Allah hadir, Dia berkarya dan Dia berotoritas di dalam penderitaan orang percaya. Yesus menjadi *role model* (teladan) ketika mengalami dan menghadapi penderitaan. Yesus saja yang tidak berdosa namun mengalami penderitaan, bahkan mati di kayu salib. Jalan penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus menjadi bukti kasih Allah secara total dan paripurna kepada manusia; "Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Roma 5:8).

Penderitaan dan kegembiraan adalah realitas hidup manusia. Semua manusia pernah mengalami kondisi keduanya. Sangat bijak jika tidak dipertentangkan, karena keduanya senantiasa membentuk keutuhan pengalaman hidup manusia secara manusiawi. Menemukan makna sejati penderitaan sama halnya dengan menemukan makna sejati kebahagiaan, sulit dirumuskan dan dibahasakan tetapi nyata dalam pengalaman. Iman Kristiani membantu memahami bahwa penderitaan yang dihayati dalam kesatuan dengan Kristus merupakan jalan menuju kesatuan dengan Dia dalam sukacita kebangkitan. Karenanya tak perlu disesali, tetapi diterima dan dijalani dalam kesatuan dengan Dia yang mengundang manusia untuk datang kepada-Nya: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan." (Matius 11:28-30).

Penderitaan akibat pandemi COVID-19 adalah bencana nasional. Orang percaya perlu memahami bahwa pandemi COVID-19 adalah fenomena alam yang terjadi secara alamiah dan bukan rencana dan kehendak Tuhan yang bertujuan menghukum, menguji, memberi mendisplinkan umat-Nya dan memulihkan ciptaan-Nya (Elvis & Ronda, 2021; Kristanto, 2021). Allah mengajarkan umat-Nya untuk memiliki pengharapan dalam penderitaan karena Allah hadir dalam penderitaan untuk menyatakan pemeliharaan-Nya.

Dalam *frame* berpikir demikian, maka interpretasi teologis sangat dibutuhkan untuk menemukan pengharapan bagi orang percaya dalam menghadapi penderitaan

di masa pandemi COVID-19 sebagai sebuah perjalanan dalam labirin kehidupan yang di ujungnya Allah sedang menunggu dan memastikan orang percaya akan tiba di penghujung labirin tersebut, entah waktunya cepat atau lambat (Adiprasetya, 2016). Harus diyakini bahwa Allah yang membuat labirin itu akan sangat menghargai kemampuan orang untuk bisa melewati labirin ini. Ia mengawasi dan sebenarnya hadir saat umat menjalani labirin tersebut, tetapi ingat diperlukan ketabahan di sana, diperlukan perjuangan di sana, diperlukan orang-orang lain di sana yang sebenarnya telah diutus Tuhan, dan agar supaya orang menghargai bahwa semua yang ditemui dalam labirin ini akan ditinggalkan karena pada akhirnya setiap orang percaya hanya akan bersama dengan Allah.

KESIMPULAN

Dalam perspektif iman Kristen, penderitaan atau bencana memiliki makna transendental. Hal itu terkuak dalam jalan penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus, ketika Dia berkata "sudah selesai" (Yohanes 19:30). Makna transendental itu justru menjadi kekuatan bagi orang percaya agar tetap berpengharapan. Karena Allah di dalam Yesus memilih jalan salib dan penderitaan, mengafirmasikan bahwa Allah tidak meromantisir penderitaan yang dialami manusia. Malah Allah menyatakan kepedulian dan solidaritas yang total dan paripurna kepada penderitaan manusia.

Dalam *frame* berpikir yang demikian, maka dapat dikatakan bahwa iman kepada Yesus Kristus orang percaya dapat meretas pengharapan dalam penderitaan atau bencana, termasuk pandemi COVID-19. Orang percaya meneladani Yesus menjalani penderitaan akan membuat orang bertumbuh lebih baik, lebih kuat dan memiliki spiritualitas yang segar. Tuhan hadir dalam pandemi ini sebagai Allah yang Mahakasih mendampingi umat-Nya yang menderita.

KEPUSTAKAAN

- Adiprasetya, J. (2016). *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari Bagi Peziarah Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Aritonang, H. D. (2021). Kehadiran Allah di Tengah Penderitaan Aceh Singkil. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 6(1), 35–50. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.584>.
- Bailey, L. R. (1981). Book Review: Faith Under Fire Biblical Interpretations of Suffering, by Daniel J. Simundson. Augsburg, Minneapolis, 1980. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 35(3), 301–303. <https://doi.org/10.1177/002096438103500311>.
- Barclay, W. (1996). *Surat-surat Yahones dan Yudas, Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budhi, S. S., Sualang, F. Y., & Surahmiyoto, T. (2021). Pengharapan Di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan. *Jurnal Misioner*, 1(2), 181–205. <https://doi.org/10.51770/jm.v1i2.29>.

- Cakra, P. (2020). Beriman Secara Autentik: Memahami Allah di Tengah Bencana Pandemi Covid-19. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i1.5>.
- Dowd, M. (2020). The breath of God: Coronavirus and theodicy. *Thinking Faith: The Online Journal of the Jesuits in Britain*. <https://www.thinkingfaith.org/articles/breath-god-coronavirus-and-theodicy>.
- Elvis, M., & Ronda, D. (2021). Analysis of Theodicy Concepts and Its Relevance during the COVID-19 Pandemi Period. *Jurnal Jaffray*, 19(1), 55–68. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/553>.
- Gumbel, N. (2018). *The Jesus Lifestyle: Practical Guidelines for Living Out Jesus' Teachings*. London, United Kingdom: Hodder & Stoughton.
- Henry, M. (2007). *Tafsiran Injil Markus*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Keller, C. (2020). A Letter from Catherine Keller. *Medium*. <https://medium.com/@drewtheological/a-letter-from-catherine-keller-1930029c4914>.
- Kompas. (2018). 26 Desember 2004, Gempa dan Tsunami Aceh Menimbulkan Duka Indonesia. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/26/11213301/26-desember-2004-gempa-dan-tsunami-aceh-menimbulkan-duka-indonesia?page=all>.
- Kuhlman, E. (1986). *An Overwhelming Interference*. Old Tappan, N.J.: Fleming H. Revell Company.
- Kristanto, K. (2021). Bencana Alam (COVID-19) Menurut Perspektif Iman Kristen. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 36–47. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i1.493>.
- Lennox, J. C. (2020). *Di mana Allah dalam Dunia dengan Virus Corona?* Jawa Timur: Literatur Perkantas.
- Lepa, R. (2021). Pengaruh Bencana Alam terhadap Spiritualitas Jemaat (Studi Kasus Jemaat Gereja Bala Keselamatan Korps Jono Oge). *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i1.496>.
- Limasaputra, A. D. (2018). Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet dari Rasul Paulus. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(1), 43–60. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.305>.
- Maqin, K. Ed. (2020). *Wabah, Sains, dan Politik*. Yogyakarta: Antihomi.
- Njiolah, H. (2011). *Misteri Penderitaan dan Kematian Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Simundson, D. J. (1991). *Faith Under Fire: How the Bible Speaks to Us in Times of Suffering*. Lima, United States: CSS Publishing.
- Spignesi, S. J. (2004). *Catastrophe!: The 100 greatest disasters of all time*. New York: Citadel Press.

- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Tolanda, I., & Maiaweng, P. C. D. (2011). Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Jaffray*, 9(2), 53–89. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.96>.
- Tong, S. (1999). *Iman, Penderitaan, dan Hak Asasi Manusia*. Surabaya: Momentum.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.
- Winchester, Simon. (2009). *National Geographic*. Edisi Maret 2009, Washington D.C.
- Worldometer. (2020). Coronavirus Update (Live): 33,281,384 Cases and 1,001,756 Deaths from COVID-19 Virus Pandemi. *Worldometer*. [https:// www.worldometers.info/coronavirus/](https://www.worldometers.info/coronavirus/).
- Yancey, P. (1998). *Kekecewaan Terhadap Allah*. Surabaya: Penerbit Yakin.